

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBILANG (1-10) MENGGUNAKAN MEDIA KARTU BILANGAN PADA KELOMPOK A DI TK BHAKTI MANUNGGAL, KRATON, YOGYAKARTA

Nurlaila Rahmawati Septiana
Pendidikan Guru PAUD, Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail : nurlaila.rahmawati@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membilang (1-10) menggunakan media kartu bilangan pada anak kelompok A di TK Bhakti Manunggal, Kraton, Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif (*Collaboration action research classroom*) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah semua anak TK kelompok A berjumlah 13 anak. Objek penelitian adalah kemampuan membilang (1-10) menggunakan media kartu bilangan. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Indikator yang digunakan adalah menyebutkan bilangan, mengenal lambang bilangan, dan mengenal konsep bilangan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membilang (1-10) pada kelompok A di TK Bhakti Manunggal. Hasil tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya hasil rata-rata kemampuan membilang (1-10) kelompok A yang pada sebelum tindakan menunjukkan nilai 52, 56% meningkat menjadi 76, 18 % pada siklus 1 kemudian meningkat kembali pada siklus 2 menjadi 86, 11 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media kartu bilangan dapat meningkatkan kemampuan membilang (1-10) pada anak kelompok A.

Kata kunci : Kemampuan membilang, kartu bilangan

IMPROVING COUNTING ABILITY (1-10) THROUGH NUMBER CARD MEDIA ON A GROUP IN TK BHAKTI MANUNGGAL, KRATON, YOGYAKARTA

Abstract

This research had proposed to improving counting ability (1-10) through numbers card media on children of group A in TK Bhakti Manunggal, Kraton, Yogyakarta. This research was kind Collaboration action research classroom that had 2 cycles. Research's subject were all members of group A totally 13 children. Research's object was counting ability (1-10) through numbers card media. Research's data obtained through observation and documentation. Data analysis techniques that used were descriptive quantitative and descriptive qualitative. The indicators that used in this research was mentioned the numbers, knowing number symbols, and knowing number concepts. Research's results showed there was increase counting ability (1-10) on group A in TK Bhakti Manunggal. This results showed there was increase total average counting ability (1-10) which pretest was 52, 56 % increased to 76, 18 % on first cycle then increased again to second cycle to 86, 11 %. So, this results can be concluded that number cards media can improve counting ability (1-10) on children of group A.

Keyword : Counting ability, number card media

PENDAHULUAN

Menurut Undang- Undang nomor 20 tahun 2003 menyebutkan Anak Usia Dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0 (nol) sampai 6 (enam) tahun. Usia tersebut merupakan fase paling awal pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pembentukan sel syaraf otak, sebagai modal kecerdasannya terus berkembang.

Jean Piaget menyebutkan bahwa anak bukanlah tiruan (*replica*) orang dewasa, karena anak berpikir secara berbeda dengan orang dewasa. Teori Piaget menjelaskan adanya perbedaan tahap perkembangan dari anak hingga menjadi dewasa. Piaget mengelompokkan tahap- tahap perkembangan kognitif manusia menjadi empat tahapan, yaitu tahap sensori- motor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional abstrak (Suparno, 2011 : 24).

Berdasarkan fase yang diungkapkan oleh Piaget, masa usia Taman Kanak- Kanak berada dalam tahapan praoperasional (2 sampai 7 tahun). Pada fase ini fungsi simbolik anak berkembang dengan sangat cepat. Fungsi simbolis berkaitan dengan kemampuan anak membayangkan suatu objek atau benda secara mental tanpa menghadirkan benda secara konkret (Yulianti, 2009: 10).

Sesuai dengan Standar Pencapaian Perkembangan (STTP) dalam Permendiknas nomor 58 tahun 2009, perkembangan kognitif di sekolah dilaksanakan melalui pembelajaran sains dan matematika. Khusus untuk pembelajaran matematika, yang paling banyak dibutuhkan adalah kepekaan terhadap bilangan. Dalam *Principle and Standards for School Mathematic*, dijelaskan dasar bagi perkembangan matematika anak dibangun oleh keingintahuan dan semangat anak yang tumbuh secara alami dari pengamatan mereka. Anak dapat mempelajari matematika sesuai dengan usianya dengan cara mengembangkan bahasa matematika, memiliki kesempatan interaktif untuk

mendapatkan pengalaman matematika, dan termotivasi agar tertarik matematika. Pembelajaran matematika di Taman kanak- kanak mengau pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 137 tahun 2014 yang disebutkan standar tingkat pencapaian anak usia 4 sampai 5 tahun, bahwa anak mampu membilang banyak benda satu sampai sepuluh, megenal konsep bilangan, dan mengenal lambang bilangan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti pada kelompok A di TK Bhakti Manunggal, dari 13 anak yang diamati dalam penelitian ini, terdapat 7 anak belum dapat menyebutkan bilangan (1-10) dengan benar. Anak sulit untuk memusatkan konsentrasi saat membilang. Pengenalan konsep bilangan oleh guru dengan tulisan dan meminta anak agar membayangkan bilangan dan lambangnya dengan menghafal. Selain itu belum optimalnya penggunaan media baik APP atau APE dalam pembelajaran. Menurut Slamet Suyanto, hendaknya pembelajaran di TK memberikan pengalaman- pengalaman yang menyenangkan bagi anak.

Penggunaan media dapat membantu membangkitkan motivasi dan minat anak, meningkatkan pemahaman, dan memudahkan menfsirkan informasi (Purwani, 2012: 96). Berdasarkan permasalahan daiats, maka peneliti mencari solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut menggunakan media berupa kartu bilangan.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat kolaboratif. Menurut Suharsimi Arikunto (2004) Penelitian Tindakan Kelas adalah jenis penelitian yang memaparkan proses maupun hasil yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya.

Penelitian ini bersifat kolaboratif, karena dalam pelaksanaan penelitian tindakan ini terdapat kerjasama antara

peneliti dengan guru kelas. Model penelitian yang diambil adalah model penelitian Kurt- Lewin dan Mac Taggart. Konsep penelitian ini memiliki empat pokok yaitu Perencanaan (*Planning*), Tindakan (*Acting*), Pengamatan (*Observing*), dan Refleksi (*Reflecting*), (Suharsimi, 1997: 74).

Subjek penelitian adalah semua anak TK kelompok A berjumlah 13 anak yang terdiri dari 5 siswa laki- laki dan 8 siswa perempuan. Objek penelitian adalah kemampuan membilang (1-10) menggunakan media kartu bilangan. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Lembar pengamat (*checklist*) dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pedoman penilaian dalam penelitian berupa kisi- kisi instrument. Kisi- kisi instrument diambil dari Permendiknas nomor 137 tahun 2014 revisi yaitu indikator membilang banyak benda (1-10), mengenal lambing bilangan (1-10), dan mengenal konsep bilangan (1-10).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di TK Bhakti Manunggal yang beralamatkan di Jalan Kadipaten Kidul nomor 28, Kraton, Yogyakarta. Pengamatan dimulai dengan mengamati kondisi awal kemampuan membilang (1-10) kelompok A tahun ajaran 2017/ 2018. Kemampuan membilang (1-10) sebelum tindakan menunjukkan rata-rata kelasnya adalah 60, 89 % (BSH). Rincian hasil rata- rata sebelum tindakan tersebut terdiri dari 69, 23 % atau 9 anak yang berada dalam kriteria BSH, 23, 07 % atau 3 anak dalam kriteria MB, dan 7, 7 % atau 1 anak dalam kriteria BB, serta belum ada anak yang mencapai kriteria BSB. Berdasarkan pengamatan kondisi awal diketahui terdapat sebagian anak yang mampu menyebutkan bilangan (1-10), namun belum mampu mengenal simbol

bilangan dan membilang dengan lancar. Dari segi pembelajaran yang dilakukan oleh guru, dalam mengenalkan konsep angka dan bilangan, guru meminta anak agar membayangkan dalam membilang dan mengenal lambang bilangannya. Keadaan ini menjadi perhatian peneliti untuk dapat meningkatkan kemampuan membilang (1-10) melalui media kartu bilangan.

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang memiliki dua Siklus. Setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari proses perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini meliputi indikator I yaitu menyebutkan lambang bilangan (1-10), indikator II yaitu mengenal lambang bilangan (1-10), dan indikator III yaitu mengenal konsep bilangan (1-10).

Pertemuan pertama siklus 1 berlangsung pada hari Rabu, 9 Mei 2018. Rata- rata kemampuan membilang pertemuan 1 siklus 1 adalah 68, 589 % atau dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Rincian rata- rata kemampuan membilang (1-10) pada pertemuan 1 siklus 1 disetiap meliputi indikator I adalah 71, 15 %, Indikator II adalah 65, 38 %, dan indikator III adalah 69, 23 %. Pada pertemuan pertama siklus 1 telah menggunakan media kartu bilangan. Anak-anak terlihat tertarik pada media kartu bilangan.

Pertemuan kedua siklus 1 mengalami peningkatan kemampuan membilang (1-10) kelompok A yang cukup signifikan dibanding pertemuan 1 siklus 1. Rata- rata kemampuan membilang (1-10) kelompok A pada pertemuan 2 adalah 82, 4 % atau dalam kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Rincian rata- rata kemampuan membilang (1-10) pada setiap indikator meliputi Indikator I sebesar 88, 89 % ; Indikator II sebesar 80, 55 % ; dan Indikator III sebesar 77, 78 %. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan yang signifikan karena anak yang berangkat pada pertemuan kedua siklus 1 hanya 9 anak dan

sebagian besar anak yang berangkat tertarik pada pembelajaran membilang (1-10).

Pertemuan ketiga siklus 1 menunjukkan rata-rata kemampuan membilang (1-10) kelompok A adalah 77,56 %. Rincian rata-rata kemampuan membilang (1-10) pada setiap indikator meliputi indikator I sebesar 82,69 % ; Indikator II sebanyak 73,08 % ; dan indikator III sebesar 76,92 %.

Hasil rata-rata kemampuan membilang (1-10) Siklus 1 selama tiga pertemuan adalah 76,183 % atau dalam kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil rata-rata kemampuan (1-10) Siklus 1 pada setiap indikator meliputi indikator I sebesar 80,91 % ; indikator II sebesar 73,03 % ; dan indikator III sebesar 74,64 %.

Refleksi dilaksanakan pada akhir Siklus 1 dan dilakukan oleh peneliti dan kolabolator. Hasil refleksi dari Siklus 1 meliputi guru mendampingi dan anak agar lebih percaya diri, anak dihibau agar berangkat sekolah setiap hari. Dari segi media dirancang kembali dengan ukuran yang lebih besar dan gambar diperjelas. Selain itu, tingkat kesulitan media lebih ditingkatkan.

Penelitian ini dilanjutkan hingga Siklus 2 karena penelitian belum mencapai 80 % pada rata-rata kelas dan setiap indikator kemampuan membilang (1-10) pada kelompok A. Pertemuan pertama Siklus 2 diperoleh hasil rata-rata kemampuan membilang (1-10) adalah 81,4 % atau dalam kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Rincian kemampuan membilang (1-10) pada setiap indikator meliputi indikator I 88,84 % ; indikator II sebesar 69,23 % ; dan indikator III sebesar 84,615 %.

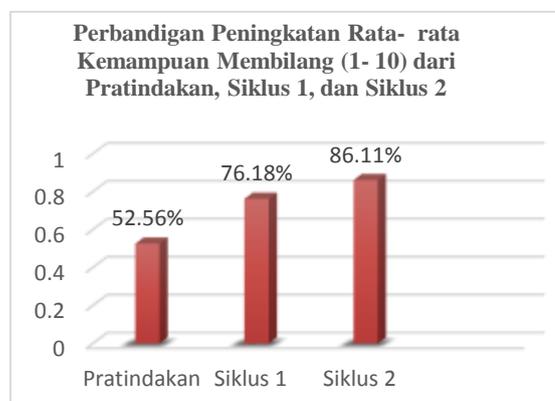
Pertemuan kedua Siklus 2 menunjukkan hasil rata-rata kemampuan membilang (1-10) kelompok A adalah 87,18 % atau dalam kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Rincian kemampuan membilang (1-10) kelompok A meliputi indikator I sebesar 94,23 % ; indikator II sebesar 80,77 % ; dan indikator III meliputi 86,54 %.

Pertemuan ketiga Siklus 2 diperoleh hasil rata-rata kemampuan membilang (1-10) kelompok A adalah 89,74 % atau dalam kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Rincian kemampuan membilang (1-10) kelompok A meliputi indikator I sebesar 94,23 % ; indikator II sebesar 88,46 % ; dan indikator III sebesar 85,54 %.

Pelaksanaan tindakan Siklus 2 diperoleh kumulasi rata-rata kemampuan (1-10) kelompok A sebesar 86,106 % atau dalam kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Rincian kemampuan membilang (1-10) setiap indikator pada Siklus 2 meliputi Indikator I sebesar 92,29 % ; indikator II sebesar 80,13 % ; indikator III sebesar 85,565 %.

Berdasarkan hasil refleksi yang dilaksanakan pada siklus 2 menunjukkan bahwa seluruh indikator mencapai $\geq 80\%$ dan dalam kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Hampir seluruh anak telah lancar dan cepat dalam membilang (1-10).

Peningkatan kemampuan membilang (1-10) dapat dilihat melalui grafik dibawah ini :



Gambar 1. Peningkatan Kemampuan Membilang (1-10) Kelompok A dari Pratindakan, Siklus 1, dan Siklus 2.

Berdasarkan grafik diatas terdapat peningkatan sebesar 23,62 % dari sebelum tindakan ke Siklus 1 setelah menggunakan media kartu bilangan. Meningkat kembali dari Siklus 1 ke Siklus 2 sebesar 9,93 %.

Pembahasan

Penelitian ini menggunakan media pembelajaran berupa kartu bilangan. Kartu bilangan dibuat dengan menggunakan gambar yang menarik dan bentuk bilangan yang jelas, serta dapat dimainkan dimana saja oleh anak. Permainan kartu bilangan adalah media pembelajaran yang digunakan untuk mengenalkan bilangan kepada anak. Permainan kartu bilangan digunakan untuk mengembangkan perbendaharaan bilangan anak (Wibawa, 1991: 30). Anak menjadi lebih tertarik dan dapat terlibat langsung dalam pembelajaran membilang.

Hasil pengamatan menunjukkan kemampuan rata-rata membilang (1-10) kelompok A sebelum tindakan adalah 52,56 % atau dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Hal tersebut digambarkan secara umum dengan terdapat 6 anak yang mampu menyebutkan bilangan 1-10, 7 anak belum mampu menyebutkan bilangan sampai dengan 10, dan 1 anak belum mampu membilang. Meski digambarkan secara umum sebagian besar anak telah dapat membilang 1-10, namun banyak anak yang belum dapat urut dalam membilang, masih sering ada yang tertukar, dan membilang dengan waktu yang lama. Anak dapat menyebutkan bilangan masih dengan bantuan guru. Anak terlihat lebih berkonsentrasi dan fokus saat penelitian berlangsung, sehingga anak mampu menyelesaikan membilang sampai selesai.

Penggunaan media kartu bilangan sebagai sarana belajar membilang untuk anak ini sesuai dengan teori Brunner yang menyatakan bahwa anak belajar dari konkret ke abstraksi dengan melalui tahap dengan interaksi dengan objek yang berupa benda secara langsung (*enactive*), kemudian masuk pada proses dimana anak mulai mengembangkan simbol dengan benda (*iconic*), selanjutnya anak dapat mengembangkan konsep dan mulai dapat berpikir abstrak (*symbolic*), (Suyanto, 2005 : 103).

Hasil pengamatan selama Siklus 1 menunjukkan rata-rata kemampuan membilang (1-10) Kelompok A adalah 76,

183 % atau mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membilang (1-10) kelompok A dibanding dengan hasil pengamatan sebelum tindakan. Penggunaan media kartu bilangan pada Siklus 1 menyebabkan peningkatan kemampuan membilang (1-10) kelompok A. Selain itu, peningkatan juga terlihat pada setiap indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan pengamatan, rata-rata kemampuan membilang (1-10) kelompok A pada indikator I adalah 80, 91 % atau telah mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB).

Hasil tersebut meningkat dibanding pengamatan indikator I sebelum tindakan, yang menunjukkan hasil rata-rata 63, 46 % atau dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Peningkatan dari sebelum tindakan ke Siklus 1 sebanyak 17, 45 %.

Peningkatan pada indikator I adalah peningkatan indikator terbanyak dari sebelum tindakan ke Siklus 1. Kemampuan menyebutkan bilangan (1-10) kelompok A berdasarkan hasil pengamatan sudah cukup baik sebelum tindakan, kemudian semakin lancar dan cepat pada Siklus 1 setelah menggunakan media kartu bilangan.

Selanjutnya, kemampuan membilang (1-10) kelompok A pada indikator II menunjukkan hasil rata-rata 73, 03 % atau dalam kriteria Berkembang sesuai Harapan (BSH). Hasil tersebut meningkat dibanding pengamatan indikator II sebelum tindakan, yang menunjukkan hasil rata-rata 59, 615% atau dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Hasil pengamatan pada Siklus 1 indikator II meningkat 13, 415 %.

Pengamatan pada Indikator II yaitu mengenal lambang bilangan (1-10) menunjukkan peningkatan setelah menggunakan media kartu bilangan. Anak sebagian besar telah mampu mengurutkan bilangan 1-10, namun jika mengurutkan lambang bilangannya, masih terdapat beberapa anak yang terbolak-balik

lambang bilangannya, antara 6 dan 9, serta 5 dan 7, dan lain- lain.

Selanjutnya adalah pengamatan pada indikator III menunjukkan hasil rata-rata pada Siklus 1 adalah 74, 643 % atau dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Hasil tersebut mengalami peningkatan dibanding pengamatan indikator III sebelum tindakan yang menunjukkan hasil 59, 615 % atau dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Peningkatan hasil rata- rata kemampuan membilang (1-10) kelompok A pada indikator III sebanyak 15, 028 % dari sebelum tindakan ke Siklus 1.

Peningkatan terjadi karena penggunaan media kartu bilangan yang dihubungkan dengan objek yang ada pada gambar di papan. Anak lebih tertarik dan fokus saat menghubungkan gambar di papan dengan lambang bilangan.

Refleksi dilaksanakan setelah terlaksananya tindakan pada Siklus 1 oleh peneliti dan kolabolator. Terdapat beberapa evaluasi yang dilakukan dalam pelaksanaan tindakan Siklus 1, antara lain anak yang kurang percaya diri dalam membilang, anak kurang konsentrasi atau kurang fokus saat membilang. Dilihat dari medianya, kartu bilangan ukurannya terlalu kecil sehingga tidak dapat dilihat dalam jarak pandang jauh anak. Selain itu, media yang digunakan kurang fleksibel karena tidak mudah dibawa. Dari segi guru, guru telah memberikan dorongan pada pelaksanaan Siklus 1, namun direncanakan meningkatkan dukungan atau *reward* yang diberikan kepada anak agar dapat meningkatkan motivasi dan keberanian anak.

Berdasarkan evaluasi pelaksanaan tindakan Siklus 1 tersebut, maka dirancang suatu perbaikan. Perbaikan yang akan dilaksanakan pada Siklus selanjutnya antara lain, dari segi guru, guru meningkatkan dukungan kepada anak dengan memotivasi dan memberikan *reward* . Hal tersebut berhubungan dengan teori yang dicetuskan Thorndike dan Skinner atau Teori *Operant Conditional*

bahwa anak yang mendapatkan penguatan berupa pujian dan hadiah maka cenderung akan mengulangi dan meningkatkan perilakunya (Suyanto, 2005: 83)

Selain itu, perbaikan juga dirancang dari segi media. Peneliti menyiapkan kartu bilangan yang berbeda pada Siklus selanjutnya. Kartu bilangan dimainkan dengan cara memasangkan sepasang kartu yang berisi gambar objek dan lambang bilangannya. Ukuran kartu bilangan dibuat lebih besar dan kartu bilangan yang digunakan lebih fleksibel karena dapat digunakan dimana saja.

Perbedaan selanjutnya adalah kartu bilangan diberi huruf untuk mengeja lambang bilangan tersebut. Untuk membantu meningkatkan minat anak, peneliti meningkatkan kesulitan media dibanding Siklus 1, karena media yang digunakan tidak urut jumlah gambarnya dan dapat diacak, sehingga anak harus jeli dan menghubungkan dengan benar. Hal tersebut sesuai dengan teori Proses Informasi yang dicetuskan Robert Gagne, tentang *Short term memory*, bahwa untuk mengembangkan kapasitas memori anak khususnya dalam bilangan, perlu menambah kompleksitas dan tingkat kesukaran tugas. (Suyanto, 2005 : 87)

Setelah dirancang perbaikan, terlaksana tindakan pada Siklus 2 selama tiga pertemuan. Pertemuan pertama Siklus 2 memperoleh hasil pengamatan yang menunjukkan rata- rata kemampuan membilang (1-10) kelompok A pertemuan Siklus 2 adalah 81, 4 %. Peningkatan terlihat pula pada kriteria yang dicapai anak, terdapat 1 anak yang berada dalam kriterian Mulai Berkembang (MB), 3 anak dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 9 anak telah mencapai kriterian Berkembang Sangat Baik (BSB) dalam pertemuan ini. Pada pertemuan 1 Siklus 2, anak- anak sangat tertarik menggunakan kartu bilangan. Anak kelompok A terlihat antusias memainkan kartu bilangan dengan cara mengurutkan dan memasangkan gambar dengan lambang bilangannya. Anak lebih

berkonsentrasi saat memainkan kartu bilangan dan semua anak dapat memainkan hingga selesai. Peningkatan hasil kemampuan membilang (1-10) kelompok A juga terlihat pada indikator I dan III.

Hasil pengamatan indikator I pada pertemuan 1 Siklus 2 mengalami peningkatan hingga mencapai rata-rata 88,4 % atau dalam kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Hal tersebut digambarkan dengan sebagian besar anak telah mampu membilang dengan lancar dan cepat saat mengurutkan kartu bilangan hingga 10.

Selanjutnya, pada pengamatan indikator II menunjukkan hasil rata-rata kemampuan indikator II yaitu 69,23 %, hasil rata-rata menunjukkan adanya penurunan pada indikator II. Penurunan disebabkan karena terdapat beberapa anak yang salah dalam mengurutkan lambang bilangan dari 1 hingga 10. Kebanyakan kesalahan terjadi karena anak terbolak-balik mengurutkan lambang bilangan dan tergea-gea dalam mengurutkannya. Anak mampu menyebutkan bilangannya dengan benar namun salah dalam menunjukkan lambangnya, kesalahan kebanyakan terjadi antara 6 dengan 9, dan lambang 7 sampai 9. Kemudian pada indikator III menunjukkan hasil rata-rata 84,615 % atau dalam kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil tersebut terbukti saat pengamatan indikator III anak lebih fokus saat menghitung jumlah gambar dan menghubungkan dengan lambang bilangan yang telah diurutkan sebelumnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa media kartu bilangan mampu meningkatkan kemampuan membilang (1-10) pada anak kelompok A di TK Bhakti Manunggal. Hal tersebut diketahui dari hasil penelitian meningkat pada siklus 1 setelah menggunakan media kartu bilangan menjadi 76,18 %, dan kemudian meningkat lagi pada siklus 2 hingga mencapai 86,11

%.

Selain itu, hasil tersebut juga menunjukkan adanya peningkatan pada setiap indikator. Pengamatan indikator menyebutkan bilangan (1-10) pada tindakan siklus 1 menunjukkan hasil 80,91 %, dan meningkat pada siklus 2 menjadi 92,29 %. Pada indikator mengenal lambang bilangan (1-10) diketahui hasil tindakan siklus 1 menunjukkan hasil 73,03 %, dan meningkat menjadi 80,13 % pada siklus 2. Pada indikator mengenal konsep bilangan, diketahui hasil pengamatan tindakan siklus 1 menjadi 74,643 %, kemudian meningkat pada siklus 2 menjadi 85,57 %.

Hasil tersebut menunjukkan peningkatan yang terjadi pada kemampuan membilang (1-10) kelompok A di TK Bhakti Manunggal setelah menggunakan media kartu bilangan. Peningkatan kemampuan membilang (1-10) karena digunakannya media kartu bilangan dalam pembelajaran membilang dari sebelum tindakan hingga siklus 2. Peningkatan terlihat pula dari siklus 1 ke siklus 2 dengan media yang digunakan lebih jelas, menarik, memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi namun masih sesuai dengan kemampuan anak, dan permainannya lebih banyak melibatkan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2003). Undang undang RI No. 20, tentang Sistem pendidikan nasional.
- Permendiknas 2009 No. 58, Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan
- Permendiknas 2014 No. 137, Standar Nasional PAUD
- Purwanti, T. (2012). *Peningkatan mengenal lambang bilangan anak usia 4 sampai 5 tahun melalui kartu angka dan kartu bergambar di R.A babussalam, prembun, galur, kulon progo, yogyakarta*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.

Suharsimi. (1997). *Prosedur penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta

_____. (2004). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta : Rineka Cipta.

Suparno, P. (2001). *Teori perkembangan kognitif jean piaget*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.

Suyanto, S.(2005). *Pembelajaran untuk anak TK*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi

Wibawa, B. (1991). *Media pengajaran*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi : Jakarta

Yulianti, D. (2010). *Bermain sambil belajar sains*. Jakarta : PT Indeks

BIODATA PENULIS

Nurlaila Rahmawati Septiana, lahir di Cilacap 09 September 1995. Beralamat di Jalan Ahmad Yani nomor 38, Cipari, Cilacap, Jawa Tengah. Pernah bersekolah di SD Negeri 01 Cipari, SMP Negeri 1 Majenang, SMA Negeri 1 Cilacap. Pada tahun 2014 penulis diterima di Universitas Negeri Yogyakarta pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Karya tulis yang dipublikasikan adalah “Meningkatkan Kemampuan Membilang (1-10) pada Kelompok A di TK Bhakti Manunggal, Kraton, Yogyakarta.”